Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Volume. 4 Nomor. 1 Januari 2025
e-ISSN: 2809-0268; p-ISSN: 2809-0403, Hal. 555-567
DOI: https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4471
Available online at: https://journalcenter.org/index.php/inovasi

Relevansi Sosiologis Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Menakar Ulang Prinsip-Prinsip Tauhid dalam Arus Modernisasi dan Globalisasi

Abd.Rahman Abdullah[1*], Masdar Hilmy[2], Desi Erawati[2]

[1,3]UIN Palangka Raya, Indonesia
[2]UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Korespondensi Penulis: abdurrahmanabdullah2@gmail.com

Abstract: *This article examines the relevance of Islamic education in addressing the challenges of the disruption era and globalization through the lens of modern social theories. Ideally grounded in the principle of tawhid and aimed at shaping holistic human beings, Islamic education is found to be insufficiently adaptive to social change, scientific advancement, and technological disruption. Utilizing a library research method, this study identifies philosophical and structural problems in Islamic education, such as the dichotomy of knowledge, outdated curricula, and weak integration of divine values with contemporary needs. By analyzing functionalism, conflict theory, and symbolic interactionism, the article argues for a redesign of Islamic education as a transformative, inclusive, and contextually grounded social system. It recommends a comprehensive reform of curricula, capacity building for educators, and integration of religious and scientific knowledge to reposition Islamic education as a meaningful agent of social change.*

Keywords: *Sosiologis Pendidikan Islam, Prinsip Tauhid, Modernisasi, Globalisasi*.

Abstrak: Artikel ini membahas relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era disrupsi dan globalisasi melalui pendekatan teori-teori sosial modern. Pendidikan Islam, yang idealnya berpijak pada prinsip tauhid dan membentuk manusia paripurna, dinilai belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan disrupsi teknologi. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, kajian ini mengurai problem filosofis dan struktural pendidikan Islam, seperti dikotomi ilmu, ketertinggalan kurikulum, serta lemahnya integrasi nilai-nilai wahyu dengan kebutuhan zaman. Analisis terhadap teori fungsionalisme, konflik, dan interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu didesain ulang sebagai sistem sosial yang transformatif, inklusif, dan kontekstual. Artikel ini merekomendasikan reformulasi kurikulum, penguatan kapasitas pendidik, serta integrasi ilmu agama dan sains sebagai langkah strategis untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang bermakna.

Kata kunci: Sociology of Islamic Education, Principle of Tawhid, Modernization, Globalization.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam adalah wahana kunci dalam peradaban umat Islam yang telah memainkan peran sentral sejak awal sejarahnya. Ia tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan manusia seutuhnya—yakni manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia (Suhartono, 2022). Dalam terminologi klasik, pendidikan Islam diarahkan pada proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), *ta'dib* (pembudayaan adab), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu), yang ketiganya saling terkait dan berpijak pada nilai tauhid sebagai fondasi utama(Arifuddin & Karim, 2021). Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai ini diuji oleh realitas global yang ditandai oleh disrupsi teknologi, percepatan informasi, krisis nilai, serta

Received: Mei 15, 2025; Revised: Mei 30, 2025; Accepted: Juni 19, 2025; Published: Juni 23, 2025

fragmentasi sosial-budaya. Oleh sebab itu, urgensi reorientasi pendidikan Islam menjadi lebih relevan dari sebelumnya.

Perkembangan dunia yang bergerak cepat telah membawa perubahan sosial-budaya yang radikal (Aris, 2022). Era kontemporer ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan revolusi teknologi informasi yang tidak hanya mengubah cara manusia hidup, tetapi juga cara manusia berpikir, belajar, dan membangun relasi sosial. Pendidikan sebagai sistem sosial tidak bisa dilepaskan dari dinamika ini. Dalam masyarakat modern, pendidikan bukan hanya medium transmisi ilmu, tetapi juga arena reproduksi ideologi, nilai, dan struktur sosial (Azhari & Mustapa, 2021). Maka, pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri sebagai entitas yang eksklusif dan tertutup dari perkembangan dunia luar. Justru, tantangan utamanya hari ini adalah bagaimana ia mampu menjembatani antara nilai-nilai normatif keislaman dan realitas empirik global dengan cerdas, adaptif, dan tetap otentik.

Al-Ghazali pernah menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang membawa manusia menuju kesempurnaan yang layak baginya sebagai makhluk yang diciptakan untuk mengenal Tuhannya (Raho, 2021). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mengisi intelektualitas manusia, tetapi juga mendidik spiritualitas dan moralitasnya. Namun dalam konteks kekinian, proses pendidikan tersebut dihadapkan pada kenyataan sosial yang kompleks: nilai-nilai spiritual kian tergerus oleh materialisme, otoritas ilmu keislaman ditantang oleh pluralitas wacana digital, dan tradisi pedagogis Islam mulai kehilangan daya pikatnya di tengah gempuran sistem pendidikan sekuler dan pragmatis.

Salah satu tantangan sentral pendidikan Islam dewasa ini adalah bagaimana merumuskan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar paradigmatik keislamannya. Pendidikan Islam tidak dapat terus terjebak pada wacana dualisme ilmu—antara ilmu agama dan ilmu dunia—yang secara historis telah menghasilkan dikotomi epistemologis (Effendi, 2021). Fazlur Rahman dalam pandangannya menekankan bahwa pendidikan Islam harus menciptakan insan yang berpikir kritis, terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu (Aulia et al., 2024). Artinya, sistem pendidikan Islam masa kini harus bersifat integratif, menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan sains dan teknologi modern serta membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang relevan dengan tuntutan era digital.

Namun persoalan pendidikan Islam bukan hanya soal konten atau kurikulum, tetapi menyangkut keseluruhan ekosistem pendidikan itu sendiri (Faiz et al., 2022). Ini termasuk persoalan visi, orientasi filosofis, metode pengajaran, kompetensi tenaga pendidik, sistem

kelembagaan, hingga hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat luas. Dalam banyak kasus, pendidikan Islam masih mengalami stagnasi dan keterbelakangan karena pendekatannya yang tekstualis, tidak kontekstual, serta minim dialog dengan realitas sosial yang dinamis. Di sisi lain, sistem pendidikan umum juga cenderung abai terhadap nilai-nilai religius dan etis, sehingga terjadi jurang antara ilmu dan moralitas, antara pengetahuan dan kebijaksanaan (Fikri, 2024).

Dalam konteks inilah penting untuk meninjau eksistensi dan relevansi pendidikan Islam dari sudut pandang sosiologis. Pendidikan bukan hanya fenomena pedagogis, tetapi juga sosial—yakni produk dari interaksi antara individu, institusi, dan struktur masyarakat. Teori-teori sosiologi seperti fungsionalisme struktural (Talcott Parsons), teori konflik (Karl Marx), dan interaksionisme simbolik (George H. Mead) dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pendidikan Islam berfungsi dalam masyarakat kontemporer. Fungsionalisme memandang pendidikan sebagai agen sosialisasi dan pelestari nilai. Dalam konteks Islam, pendidikan seharusnya menjadi alat reproduksi nilai-nilai tauhid, keadilan, dan rahmat. Namun realitanya, banyak lembaga pendidikan Islam gagal menjalankan fungsi ini secara efektif karena terjebak pada simbolisme kosong dan minim inovasi struktural (Hanifah, 2004).

Sementara itu, teori konflik mengajak kita melihat bagaimana pendidikan Islam sering kali tidak mampu menjadi alat pembebasan struktural bagi masyarakat marginal. Dalam banyak kasus, lembaga pendidikan Islam justru memperkuat hierarki sosial—misalnya melalui sistem pendidikan pesantren yang masih cenderung feodal dan otoriter, atau melalui praktik eksklusivisme kurikulum yang tidak akomodatif terhadap perkembangan sains (Huda et al., 2023). Adapun teori interaksionisme simbolik membuka ruang untuk memahami bagaimana relasi antara guru dan murid, simbol-simbol keagamaan, serta pengalaman belajar dalam pendidikan Islam membentuk konstruksi makna yang kompleks dalam masyarakat modern.

Dari perspektif sosio-kultural, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam menyikapi pluralisme, sekularisme, dan relativisme nilai yang kian marak. Kehidupan masyarakat kontemporer bersifat *cair* dan *hibrid*: identitas keagamaan tidak lagi monolitik, dan otoritas moral tidak lagi tunggal. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang dialogis dan inklusif yang tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga mengajarkan bagaimana menyikapi perbedaan dengan bijak dan konstruktif. Prinsip *rahmatan lil alamin* tidak boleh berhenti pada retorika, tetapi mesti diwujudkan dalam praksis pendidikan yang humanistik dan transformatif.

Krisis disorientasi dalam pendidikan Islam juga ditandai dengan hilangnya arah visi besar peradaban. Banyak lembaga pendidikan Islam lebih sibuk mengejar sertifikasi dan akreditasi administratif daripada membangun misi epistemologis yang mendalam. Pendidikan Islam seperti kehilangan jiwa—ia mengajarkan teks, tetapi tidak menghidupkan makna; ia mewariskan tradisi, tetapi gagal menginspirasi pembaruan. Padahal, dalam sejarahnya, pendidikan Islam pernah menjadi pusat inovasi ilmiah dan spiritual, seperti ditunjukkan oleh peradaban Islam klasik di Baghdad, Andalusia, dan Kairo. Kini, semangat itu perlu dihidupkan kembali dalam konteks yang lebih modern dan global (Isti'ana, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah bagaimana pendidikan Islam di era disrupsi dapat menemukan kembali relevansinya melalui kerangka pemikiran sosiologis. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan Islam tidak akan mampu menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi jika tidak merekonstruksi ulang prinsip-prinsip dasarnya, terutama prinsip tauhid, dalam kerangka yang lebih fungsional dan transformatif. *Tauhid* bukan hanya doktrin teologis, tetapi prinsip etis dan sosial yang menekankan integrasi, kesetaraan, keseimbangan, dan *kemaslahatan universal*.

Kajian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana lembaga pendidikan Islam telah menginternalisasi nilai-nilai dasar tersebut dalam praktik kelembagaan, kurikulum, dan strategi pedagogiknya. Apakah prinsip integrasi antara ilmu agama dan umum telah diwujudkan secara konkret atau Apakah pendidikan Islam telah menjadi wadah pembentukan karakter yang adaptif, kreatif, dan solutif. Dan yang paling penting: apakah pendidikan Islam masih memiliki daya tawar epistemologis untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dengan pendekatan teoritik yang bersumber dari sosiologi pendidikan dan pandangan filosofis Islam, tulisan ini mencoba menakar kembali relevansi pendidikan Islam sebagai kekuatan kultural dan sosial. Harapannya, kajian ini tidak hanya memberikan kritik terhadap sistem pendidikan yang ada, tetapi juga menawarkan arah pemikiran baru bagi transformasi pendidikan Islam di masa depan—yakni pendidikan Islam yang kontekstual, integratif, dan berorientasi pada pembangunan manusia paripurna yang mampu menjadi subjek aktif dalam era globalisasi dan disrupsi yang tak terelakkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penulisan makalah ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yakni penulisan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis dari berbagai sumber

literatur baik dari buku maupun jurnal sebagai dasar utama dalam mengembangkan argumen, menganalisis data, atau menyusun kesimpulan. Dalam kajian teori sosial umumnya memiliki tiga orientasi yakni pertama memahamai suatu dinamika, perkembngan dan fenomena suatu masyarakat, kedua memberikan penjelasan dan pemaknaan akan suatu dinamika, perkembangan dan penomena masyarakat dan ketiga memberikan pemikiran solutif dalam rangka mengatasi dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam dinamika-perkembangan dan fenomena masyarakat. Berdasar kerangka inilah maka tulisan ini menerapkan pola itu dalam kajian, pemaknaan dan solutif pemikirannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami dasar-dasar Teori Sosial dalam Kehidupan

Dalam memahami pendidikan sebagai suatu sistem yang hidup dalam masyarakat, pendekatan sosiologis menjadi kunci untuk melihat bagaimana pendidikan membentuk, dan sekaligus dibentuk, oleh dinamika sosial yang kompleks (Jamaluddim, 2022). Dasar-dasar teori sosial pada hakikatnya bersumber dari refleksi manusia terhadap realitas yang terus berkembang, dari kehidupan yang penuh gejolak, konflik, simbol, makna, dan interaksi. Teori sosial bukanlah konsep yang statis, melainkan produk dari pemikiran kritis terhadap fenomena sosial yang terus berubah. Dalam kerangka berpikir ini, pendidikan tidak dipahami sebagai entitas netral atau teknis belaka, melainkan sebagai institusi yang secara aktif terlibat dalam proses pembentukan masyarakat, pembiasaan nilai, serta reproduksi struktur dan relasi kekuasaan (Kusmira et al., 2024).

Secara umum, teori-teori sosial lahir dari keinginan manusia untuk mengurai realitas sosial, menjelaskan mengapa masyarakat berfungsi dengan cara tertentu, bagaimana perubahan terjadi, serta bagaimana individu berinteraksi dalam jejaring struktur dan budaya. Kehidupan masyarakat modern tidak bisa dilepaskan dari interaksi multidisipliner antara agama, psikologi, ekonomi, politik, dan budaya (Lubna, 2020). Dalam membentuk pola pikir, tindakan, dan keputusan sosial, manusia digerakkan oleh kebutuhan, kepentingan, harapan, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Semua ini merupakan fondasi utama bagi lahirnya kerangka teoritik dalam ilmu sosial yang bisa digunakan untuk menganalisis institusi pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Dalam wacana akademik kontemporer, terdapat sejumlah pendekatan teoritik yang digunakan untuk memahami dinamika sosial. Agung Suhartono, dalam tulisannya mengenai teori-teori sosial modern dan postmodern, menyebutkan bahwa dunia sosiologi diperkaya oleh

ragam pemikiran seperti fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi, teori pertukaran sosial, sosiologi perilaku, feminisme, dan strukturalisme (Suhartono, 2022). Setiap teori ini memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap kehidupan sosial, dan dengan demikian memberikan kerangka yang berbeda pula dalam menilai fungsi dan problematika pendidikan.

Teori fungsionalisme struktural, misalnya, melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terorganisasi dan berjalan karena adanya konsensus nilai. Dalam teori ini, pendidikan dianggap sebagai alat pelestarian norma dan stabilitas sosial (Rozali, 2022). Berbeda halnya dengan teori konflik yang melihat pendidikan sebagai arena pertarungan kepentingan, tempat dominasi kelas atas direproduksi melalui distribusi akses terhadap ilmu pengetahuan. Sementara itu, interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada makna-makna subjektif yang dibentuk melalui interaksi sosial, termasuk bagaimana simbol-simbol dalam pendidikan—seperti bahasa, teks, dan ritus pembelajaran—mempengaruhi pembentukan identitas dan makna dalam kehidupan pelajar.

Ketika teori-teori sosial ini diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, maka yang tampak bukanlah sekadar lembaga keagamaan yang mengajarkan doktrin, melainkan sebuah sistem sosial yang sarat makna dan interaksi. Pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ajaran wahyu, tetapi juga mengandung relasi kuasa, simbol keagamaan, pembentukan identitas, hingga reproduksi struktur sosial dalam masyarakat Muslim. Di sinilah letak pentingnya pendekatan teoritik sosiologi dalam memahami posisi dan peran pendidikan Islam di era kontemporer.

Islam sendiri sesungguhnya telah memberikan fondasi teoritis yang kuat mengenai bagaimana manusia belajar, berpikir, dan berinteraksi. Konsep-konsep seperti *iqra'* (membaca), *ta'lim* (pengajaran), *tadris* (pengkajian), dan *ta'dib* (pembudayaan nilai) memiliki kemiripan filosofis dengan teori-teori modern tentang pembentukan kesadaran sosial (Hasibuddin et al., 2023). Dalam tradisi keilmuan Islam, aktivitas berpikir dan memahami realitas bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga spiritual dan etis. Proses belajar bukan hanya untuk menguasai objek, melainkan untuk menyadari posisi manusia di tengah semesta sebagai makhluk yang bertanggung jawab, berakal, dan *bertauhid*.

Ketika kita kaitkan teori fungsionalisme dengan prinsip Islam, maka kita melihat bagaimana nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari struktur fungsional masyarakat (Thals, 2021). Teori konflik pun menemukan relevansinya dalam kisah-kisah al-Qur'an yang mengilustrasikan pertentangan antara nilai ilahiyah dan hawa nafsu, antara keadilan dan kezaliman, atau antara komunitas

beriman dan komunitas penentang wahyu. Sementara itu, interaksionisme simbolik memiliki kemiripan dengan pendekatan sufistik dalam Islam yang menekankan pentingnya simbol, bahasa, dan makna dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.

Kajian terhadap teori-teori sosial ini membantu kita memahami bahwa pendidikan Islam tidak boleh diposisikan secara stagnan. Ia harus ditempatkan dalam konteks sosial yang dinamis, di mana nilai-nilai Islam dapat menyatu dengan tantangan modern tanpa kehilangan esensinya. Sebaliknya, pendidikan Islam yang tidak memahami realitas sosial cenderung menjadi kaku, tertinggal, atau bahkan tidak relevan. Ketika dunia berubah dengan cepat akibat globalisasi, digitalisasi, dan mobilitas sosial, maka pendidikan Islam pun harus berubah dalam kerangka transformasi sosial, bukan hanya reformasi kurikulum.

Oleh sebab itu, teori sosial menyediakan perangkat metodologis dan reflektif untuk merumuskan ulang orientasi pendidikan Islam. Ia mengajak kita untuk tidak hanya bertanya *"apa yang diajarkan?",* tetapi juga *"untuk siapa pendidikan itu ditujukan?", "siapa yang diuntungkan?", "apa dampaknya terhadap struktur masyarakat?",* dan *"bagaimana nilai-nilai Islam mampu hadir dalam tata sosial yang majemuk?".* Pertanyaan-pertanyaan inilah yang seringkali terlewat dalam pendekatan pendidikan Islam yang semata-mata tekstual dan teosentris.

Dalam era disrupsi saat ini, pendidikan tidak bisa lagi hanya menjadi alat pewarisan nilai, tetapi harus menjadi ruang transformatif. Pendidikan Islam tidak boleh hanya mengulang narasi lama, melainkan harus membentuk nalar baru yang mampu menjawab persoalan kehidupan kontemporer. Hal ini hanya dapat dilakukan jika kita membekali sistem pendidikan Islam dengan kesadaran sosiologis, yakni kesadaran bahwa perubahan sosial bukan ancaman, tetapi peluang untuk memperluas makna dan fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat global yang plural, cepat, dan kompleks (Jamaluddim, 2022).

Dengan demikian, pemahaman terhadap dasar-dasar teori sosial menjadi krusial, bukan hanya untuk menganalisis tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, tetapi juga untuk membentuk paradigma baru pendidikan yang berakar pada nilai-nilai *ilahiyah* dan sekaligus kontekstual terhadap zaman. Melalui sintesis antara prinsip tauhid dan pendekatan sosiologis, pendidikan Islam dapat tampil bukan hanya sebagai sistem pembelajaran, tetapi sebagai gerakan perubahan sosial yang mampu menjawab tantangan global dengan nilai-nilai lokal yang kuat, adil, dan bermakna.

Problem Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Kontemporer

Pendidikan Islam hari ini berada pada persimpangan jalan sejarah yang menentukan: apakah ia mampu menjadi motor perubahan sosial di tengah era disrupsi dan globalisasi, ataukah justru tenggelam dalam arus ketertinggalan akibat stagnasi pendekatan dan lemahnya adaptasi terhadap perubahan (Ridwan et al., 2024). Realitas kontemporer menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam dihadapkan pada pelbagai persoalan mendasar yang bukan hanya bersifat teknis dan kelembagaan, tetapi juga menyentuh akar filosofis dan ideologis dari paradigma pendidikannya.

M. Irsyad Djuwaeli dalam karyanya Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang melingkupi dunia pendidikan Islam, yakni cepatnya perubahan masyarakat, kesenjangan dan ketertinggalan pendidikan Islam dibanding sistem pendidikan lainnya, serta kebutuhan untuk merespons masa depan yang penuh ketidakpastian (Mutholingah & Zain, 2021). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak bisa bersikap reaktif dan pasif terhadap perkembangan zaman, melainkan harus memposisikan dirinya sebagai institusi yang aktif menata arah kehidupan sosial dan budaya umat.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam sangat kompleks dan saling terkait. Ia berawal dari belum tertatanya secara optimal fondasi filosofis dan sistemik pendidikan yang menjadikan nilai-nilai tauhid, integrasi ilmu, dan pembangunan karakter sebagai prinsip operasional. Di tengah derasnya arus modernisasi, sistem pendidikan Islam seringkali tertinggal dalam menyesuaikan diri. Penerapan asas dan prinsip dasar pendidikan kerap kali tidak diiringi dengan transformasi kurikulum yang kontekstual dan integratif. Lembaga-lembaga pendidikan Islam banyak yang masih terpaku pada metode dan sistem lama yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini (Nata, 2020). Padahal, salah satu syarat utama keberhasilan pendidikan di era kontemporer adalah kemampuannya dalam merespons perubahan secara cepat dan tepat.

Salah satu kritik tajam datang dari Azumardi Azra yang menyoroti lambannya respons pendidikan Islam terhadap perubahan arah dan dinamika masyarakat. Fokus pendidikan Islam yang cenderung berat ke aspek humaniora dan ilmu sosial, tetapi abai terhadap penguasaan ilmu-ilmu eksakta, telah mengakibatkan eksklusivitas dan keterbatasan dalam membekali peserta didik menghadapi dunia kerja dan industri (Putra, 2023). Akibatnya, banyak lulusan lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan dalam integrasi ke dunia profesional yang menuntut penguasaan teknologi, sains, dan soft skill abad ke-21. Upaya reformasi pun sering

kali bersifat parsial dan seremonial, tidak menyentuh substansi sistemik dan epistemologis yang menjadi akar problematika.

Kekeliruan mendasar dalam pendidikan Islam juga tampak dari kecenderungan orientasi ke masa lalu (*past-oriented*) yang terlalu menekankan romantisme warisan klasik, tetapi gagal mengembangkan visi futuristik yang mendorong peserta didik bersikap inovatif dan visioner. Akibatnya, sistem pendidikan Islam kehilangan daya saing dan relevansi, terutama dalam menjawab tantangan dunia digital, otomasi industri, dan dinamika sosial yang menuntut kecerdasan adaptif. Lemahnya profesionalitas dalam pengelolaan lembaga, rendahnya kualitas tenaga pendidik, serta belum matangnya desain kurikulum juga memperparah problem internal ini (Putriana et al., 2024). Hal ini berdampak langsung pada rendahnya mutu proses pendidikan, keterbatasan fasilitas, dan minimnya partisipasi masyarakat dalammendukung transformasi pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mencetak manusia berilmu, tetapi juga individu yang memiliki kompetensi hidup (*life skill*) yang tinggi. Pendidikan harus mendorong terbentuknya manusia yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga mampu menjalani kehidupan modern dengan kecakapan teknologi, kemampuan komunikasi lintas budaya, daya saing global, serta kepekaan sosial yang kuat. Karenanya, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya: yang berpikir kritis, bertindak etis, dan memiliki komitmen spiritual serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

Mochtar Buchari dalam kajiannya tentang Transformasi Pendidikan juga menegaskan pentingnya kemampuan sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk menyiapkan manusia yang siap menghadapi era global. Informasi menjadi komoditas utama, dan penguasaan bahasa, teknologi, serta kemampuan berpikir abstrak menjadi kebutuhan dasar. Dalam pandangan UNESCO, tantangan pendidikan abad ke-21 dirumuskan dalam empat pilar utama: *learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to live together (Prasetyo & Hamami, 2020).* Ditambah dengan dua pilar tambahan: *learning how to learn* dan *learning throughout life,* menjadikan pendidikan sebagai proses berkelanjutan, pembebasan diri, dan penyadaran sosial. Ini merupakan panggilan strategis bagi pendidikan Islam agar tidak lagi hanya mengajarkan 'apa yang harus diketahui', tetapi juga membimbing 'bagaimana hidup secara bermakna'.

Menanggapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital, Abuddin Nata mengemukakan empat tantangan utama pendidikan Islam: *disruption* (disrupsi), *dislocation* (ketidaksesuaian posisi), *disorientation* (krisis arah), dan *hypercompetition* (persaingan hiper

cepat). Pendidikan Islam dituntut untuk responsif dan antisipatif terhadap perubahan teknologi yang merombak sistem produksi, komunikasi, dan interaksi sosial. Jika tidak mampu merespons dengan tepat, maka lembaga pendidikan Islam berpotensi tergilas oleh sistem pendidikan lain yang lebih adaptif dan inovatif (Zuhdiah et al., 2024).

Dalam perspektif ini, pendekatan sosio-kultural sangat dibutuhkan untuk membaca tantangan pendidikan Islam. Problem akses dan pemerataan pendidikan, kualitas proses belajar mengajar, lemahnya konektivitas antara pendidikan formal dan kebutuhan riil dunia kerja, serta minimnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan potret kegagalan pendidikan yang bersifat sistemik (Qowim, 2020). Ketika sistem pendidikan hanya menjadi alat administratif tanpa nilai transformatif, maka pendidikan kehilangan jiwanya sebagai pembebas dan pemberdaya manusia.

Oleh karena itu, tantangan pendidikan Islam bukan hanya tantangan kurikulum, tetapi tantangan paradigma. Pendidikan Islam perlu merekonstruksi kembali makna tauhid sebagai prinsip dasar yang memandu semua aspek pendidikan—bukan sekadar dalam bentuk ritual atau simbolik, tetapi sebagai kesadaran integratif yang menjembatani ilmu-ilmu keislaman dan pengetahuan kontemporer. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum bukan sekadar penyatuan formal, tetapi penggabungan dua cara pandang dunia yang mampu memproduksi solusi baru terhadap persoalan kemanusiaan (Sholahuddin, 2023). Di sinilah pentingnya menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem yang bersifat terbuka, transformatif, dan berlandaskan prinsip-prinsip sosial seperti keadilan, inklusivitas, dan keunggulan.

Dalam menghadapi realitas global yang kompetitif, pendidikan Islam harus menjadi sistem pembentukan manusia unggul: yang tidak hanya cakap dalam bidang agama, tetapi juga produktif, beretika, dan mampu menciptakan perubahan (Wahyuni, 2020). Untuk itu, dibutuhkan perombakan menyeluruh dalam sistem pengelolaan, pendekatan pedagogis, desain kurikulum, hingga tata kelola sumber daya manusia pendidikan. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam kejumudan metodologis, tetapi harus menjelma menjadi kekuatan intelektual dan spiritual yang mengakar dalam nilai, tetapi bergerak maju menembus batas zaman.

Dengan demikian, tantangan pendidikan Islam di era kontemporer sesungguhnya bersifat struktural, filosofis, sekaligus teknis. Jawabannya bukan sekadar pada reformasi administratif, tetapi terletak pada kemauan kolektif untuk mengembangkan sistem pendidikan yang merdeka secara berpikir, bermutu secara ilmiah, bermartabat secara sosial, dan berakar secara spiritual. Hanya dengan pendekatan semacam inilah pendidikan Islam dapat menjalankan kembali misinya sebagai agen peradaban dan pembangun manusia paripurna yang mampu menjawab tantangan lokal maupun global secara visioner dan transformatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan serius akibat perubahan sosial, disrupsi teknologi, dan lemahnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan era disrupsi, baik dalam hal desain kurikulum, pendekatan pedagogis, maupun dalam hal integrasi nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ketertinggalan ini disebabkan oleh orientasi masa lalu yang masih dominan, lemahnya kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial, serta minimnya pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. Kajian ini menunjukkan bahwa untuk tetap relevan, pendidikan Islam harus bertransformasi dari sistem yang stagnan menjadi sistem yang adaptif, kritis, dan transformatif. Prinsip tauhid harus dijadikan fondasi etik dan epistemologis yang menyatukan ilmu agama dan umum secara integratif. Oleh karena itu, disarankan agar pendidikan Islam segera mereformasi kurikulum secara menyeluruh, meningkatkan kapasitas pendidik, dan membangun ekosistem pembelajaran yang terbuka terhadap inovasi, sains, dan dinamika sosial global. Pendekatan sosiologis perlu dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan Islam agar lebih kontekstual, solutif, dan bermakna bagi peradaban masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep pendidikan Islam; Ragam metode PAI dalam meraih prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 10*. https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76

Aris. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Aulia, A. H., Wiraganti, R. W., Fatmawati, Y., Sugiyarti, A., Sukti, S., Agama, I., Negeri, I., & Raya, P. (2024). Perbandingan pemikiran ketatanegaraan dalam Islam: Fazlur Rahman dan Muhammad Amien Rais. *Jurnal Ilmu Politik dan Agama, 4*, 9017–9028.

Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 4*(2). https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865

Effendi, R. (2021). Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam modern (Kajian historis perspektif Karel A. Steenbrink). *Alhamra: Jurnal Studi Islam, 2*.

Faiz, F., Ula, N. F., & Zubaidi, A. (2022). Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat Islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora, 3*(3). https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.6594

Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan pembentukan identitas Muslim Indonesia. *Jurnal PAI, 3*. https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382

Hanifah, K. (2004). Implementasi empat pilar pendidikan UNESCO dengan penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo. *Tarbawi Ngabar: Journal of Education, 5*(2), 177.

Hasibuddin, M., Inayati, M., & Hasan, M. (2023). Studi pemikiran pendidikan Islam tradisional dan modern. *Jurnal Lentera, 22*(2), September.

Huda, D. R. N., Rifa'i, A. N., Nindiasari, D., Pratama, D. F. N., & Khoiriyah, A. H. (2023). Pendidikan Islam tradisional dan modern. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 15*(2). https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.949

Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education, 4*(1). https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493

Jamaluddim, D. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Kusmira, L., Gultom, Y., & Nasution, A. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap pendidikan Islam termasuk tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 5*.

Lubna. (2020). *Ilmu pendidikan Islam: Kajian teoritis dan praktis*. Mataram: Sanabil.

Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode penyucian jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan implikasinya bagi pendidikan agama Islam. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1). https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662

Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Jakarta: Kencana.

Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Studi Islam, 8*(Mei).

Putra, E. H. (2023). Rencana strategis pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(1). https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6473

Putriana, D., Aini, A. Q., & Irsyad, A. (2024). Revolusi digital dalam pendidikan Islam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam, 6*(1).

Qowim, A. N. (2020). Metode pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2). https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.193

Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Ridwan, M., et al. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Dirasah, 7*(2), Agustus.

Rozali, M. (2022). Modernisasi pendidikan Islam. *Al-Kaffah, 10*(1), 9.

Sholahuddin, M. (2023). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak siswa di Madrasah Aliyah Nurul Ummah Sungai Duri. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1).

Suhartono, A. (2022). *Teori-teori sosial modern dan postmodern*. Medan: Universitas Medan Area.

Thals, M. A. (2021). *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim fi Al-Islam*. Mesir: Wakkalah Ash-Shafah Al-Arabiyah.

Wahyuni, F. (2020). Kurikulum dari masa ke masa (Telaah atas pentahapan kurikulum pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, April 15.

Zuhdiah, Z., Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik pendidikan Islam masa klasik dan modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *3*(1). https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.998